

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan diperlukan pembangunan pendidikan. Salah satu orientasi pembangunan pendidikan dewasa ini adalah peningkatan kualitas penyelenggaraan pembelajaran dalam tingkat satuan pendidikan yang paling kecil yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membekali anak dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan agar mereka dapat merubah dirinya menjadi sosok yang lebih baik. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pembelajaran tersebut memiliki peranan sentral dalam upaya mewujudkan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Menurut Abin Syamsudin (2005:154), "Dalam konteks pendidikan formal kegiatan belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan upaya yang paling strategis untuk mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh lembaga tersebut". Sehingga pendidikan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kawasan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat membuahkan hasil kepada siswa berupa nilai tes yang baik dan dapat membentuk perilaku siswa.

Mutu pendidikan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran ditandai dengan prestasi pada siswa dan perubahan perilaku sebagai ukurannya. Hal ini berarti berhasil tidaknya proses bergantung pada tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, setelah mengalami proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu semua peserta didik diharapkan

menunjukkan perilaku positif sebagai prestasi belajar. Sehingga penyelenggaraan proses pendidikan harus dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang optimal. Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan menurut Uzer Usman (dalam Rosalina, 2007:8), adalah :

- a. Daya serap terhadap mata pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok.

Banyak siswa yang telah melakukan pembelajaran sulit untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari sikap, keterampilan dan pemahaman secara kreatif dan inovatif. Mereka mengaplikasikannya kurang memahami pelajaran dan tidak tahu untuk memulai perubahannya dari mana. Siswa hanya terpaku pada materi, tes, dan nilai yang ingin mereka dapatkan. Padahal yang dituntut dalam sebuah pembelajaran adalah siswa tahu, mengerti, memahami dan menerapkan dalam kehidupannya, seperti perubahan pada sikap.

Seperti pada mata pelajaran kewirausahaan, siswa tidak hanya mengetahui apa arti kewirausahaan, tetapi bagaimana siswa masuk dalam dunia kewirausahaan itu. Siswa bisa berwirausaha dari hal yang terkecil di kehidupannya. Banyak siswa tidak dapat memulai perubahan itu karena dasar kewirausahaannya pun mereka tidak punya. Mereka tidak berani untuk memulai dari dirinya sendiri, karena besarnya gengsi, rasa takut yang berlebihan akan kegagalan yang seringkali menghantuinya dan tidak berani menanggung resiko yang mungkin nanti mereka dapatkan.

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Siswa Praktek Usaha Kecil**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Rata-rata Nilai</b>
XI AP 1	45 siswa	72,3
XI AP 2	46 siswa	72,8
XI AP 3	45 siswa	72,6
<b>Jumlah</b>	<b>136 siswa</b>	<b>72,6</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI Administrasi Perkantoran

Data jumlah diambil data dari tiga kelas, yaitu XI AP 1, XI AP 2, XI AP 3 yang melakukan praktek pada Semester Tiga Tahun Pelajaran 2010/2011. Kegiatan dilakukan pada jam mata pelajaran Kewirausahaan, yaitu dua jam normal. Praktek yang mereka jalani adalah praktek usaha kecil. Guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok yang beranggotakan lima sampai enam orang untuk membuat suatu usaha makanan kecil yang mereka kelola sendiri mulai dari modal awal, pembelian bahan-bahan, peralatan yang dibutuhkan, pembuatan makanan, sampai kepada penjualan di lingkungan sekolah. Makanan yang dijual kebanyakan berupa gorengan, cemilan, kue-kue, puding, keripik, dll. Rata-rata modal awal yang mereka keluarkan berkisar Rp. 20.000 – Rp. 25.000 per kelompok, dan mereka mendapatkan laba rata-rata Rp. 5.000 – Rp. 7.000 per kelompok. Siswa per orang nya hanya mendapat Rp. 1.000 dari penjualan tersebut.

Nilai yang didapat siswa sudah cukup baik dilihat dari modal dan laba yang mereka dapatkan. Tidak ada yang mengalami kerugian. Padahal untuk mendapat laba yang cukup besar bisa mereka dapatkan, bila dalam

proses penjualan mereka memakai A3 (*Attitude, Attention, Action*). Padahal itu yang paling penting dalam berwirausaha kecil seperti ini. Karena walaupun produk yang mereka buat enak, murah dan menarik tetapi A3 nya tidak ada, pembeli tidak akan membeli bahkan melirik pun tidak. Mereka tidak menyediakan *sample* dan juga trik misalnya beli dua gratis satu atau yang lain yang bisa menarik pembeli. Siswa hanya memaksa temannya agar membeli produknya, yang mereka targetkan produknya habis, dan mendapatkan laba walaupun sedikit tanpa mempraktekkan ilmu yang telah mereka dapatkan pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar dimana lulus nanti mereka sudah mempunyai kemampuan dan sikap bekerja di bidangnya masing-masing. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar dan mengubah sikap siswa.

Siswa yang telah berhasil mengubah sikap kewirausahaannya dapat dengan mudah mendapatkan prestasi yang baik dan juga kemudahan dalam bekerja di perusahaan atau membuka usaha sendiri dengan menerapkan usaha yang kreatif dan inovatif. Sehingga dalam pelajaran siswa akan lebih mudah memahami karena mereka telah bisa menerapkan dalam kehidupan maupun di lapangan, mereka mempunyai gambaran akan sulit dan mudahnya bekerja di lapangan daripada yang hanya memahami materi saja. Mereka tidak akan takut akan persaingan yang ada di sekitar, karena mereka dapat mencari peluang usaha. Mereka pun tidak akan takut menghadapi kegagalan, karena kegagalan

adalah langkah awal memulai kesuksesan. Seorang wirausaha harus belajar dari pengalaman yang terjadi, baik pengalaman sukses maupun pengalaman gagal. Berdasarkan pengalaman kegagalan wirausahawan tersebut, wirausahawan akan mengambil hikmah sehingga akan mempelajari kegagalan dan mengubahnya menjadi sebuah langkah menuju keberhasilan usaha.

Bila siswa tidak ada sedikitpun perubahan pada sikap kewirausahaannya, mereka akan sulit dalam pelajaran, apalagi di lapangan kelak setelah mereka lulus sekolah. Siswa akan takut memulai suatu usaha, karena mereka dihantui oleh kegagalan dan resiko yang akan ditanggung. Siswa yang belum mengalami perubahan akan sulit menciptakan usaha yang kreatif dan inovatif. Mereka tidak bisa mendayagunakan modal dan memantapkan strategi usaha. Bila dasar wirausaha saja sudah tidak ada, mereka tidak dapat meminimalisir resiko, membaca pangsa pasar, mencari peluang usaha, apalagi mencapai keberhasilan usaha.

Melihat kesenjangan di atas, seharusnya ada inovasi yang bisa menumbuhkan kemauan, kemampuan dan cara berfikir pada siswa. Diperlukan temuan dan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan pada sikap kewirausahaan siswa yang dapat memacu semangat siswa, tentunya pengaruh eksternal.

Sebagai salah satu tawaran untuk memberikan pemecahan terhadap masalah tersebut, diperlukan adanya upaya serius dari semua pihak untuk menciptakan suatu temuan yang kreatif terhadap alternatif solusi. Salah satu alternatif yang mungkin diberikan adalah dengan menumbuhkan sikap

kemandirian, kreatif dan inovatif yang dipengaruhi oleh kinerja dan motivasi guru. Langkah ini merupakan langkah yang efektif karena tumbuh secara internal dan juga eksternal.

Pemikiran tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryana (2003:6) yaitu Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Berdasarkan tinjauan tersebut penulis mempunyai pemahaman, bahwa terbentuknya jiwa kewirausahaan akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang berupa rangsangan untuk siswa. Sekolah adalah lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap kewirausahaan siswa. Karena di sekolah siswa diberikan materi tentang kewirausahaan dan juga guru yang sangat berperan. Siswa pun harus bisa berfikir secara kreatif dan inovatif untuk mengembangkannya agar tercapai suatu perubahan yang maksimal. Perilaku kewirausahaan menurut Miftah Toha (1995:35) adalah "hal-hal yang menyangkut tentang kemampuan, kebutuhan, cara berfikir untuk menentukan perilaku pengalaman dan reaksi-reaksi efektif".

Persoalannya adalah adakah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sikap kewirausahaan siswa itu ?

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Secara garis besar terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar dan perubahan perilaku, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal secara lain yaitu minat, bakat,

motivasi, kebiasaan belajar, kondisi fisik, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal antara lain berupa kondisi alam, lingkungan, guru, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut sangat memegang peranan penting dalam perubahan perilaku kewirausahaan karena faktor-faktor tersebut sering berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi serta menunjang dalam perubahan sikap kewirausahaan.

Salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh besar adalah motivasi dari siswa itu sendiri. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang dianggap dapat mempengaruhi prestasi belajar dan sikap adalah guru. Guru merupakan kunci dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Di tangan guru lah mutu pendidikan dapat diupayakan ke arah yang lebih baik. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan dijadikan tokoh identifikasi diri.

Berdasarkan uraian lingkup permasalahan di atas akan penulis batasi dalam bentuk identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?
2. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan siswa di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?
3. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru pada sikap kewirausahaan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Sangkuriang 1 Cimahi ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, dan tolak ukur keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman untuk dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam rangka penyusunan penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai sikap kewirausahaan. Data ini dijadikan bahan analisis apakah kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh terhadap sikap kewirausahaan atau tidak.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini untuk mengetahui :

1. Gambaran kompetensi pedagogik guru dalam mata pelajaran kewirausahaan
2. Gambaran sikap kewirausahaan siswa dalam mempelajari mata pelajaran kewirausahaan
3. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru pada sikap kewirausahaan siswa pada mata pelajaran kewirausahaan.

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna secara teoretik sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan lebih luas, terutama dalam mengembangkan ilmu kewirausahaan, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi bahan rekomendasi bagi usaha pengembangan sikap

kewirausahaan yang mantap terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

## 2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis sendiri secara praktis dan aplikatif akan mampu meningkatkan wawasan kewirausahaan dan dapat memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam melakukan penelitian.

